

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah kelainan sistem endokrin yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah secara abnormal (Firmansyah, 2019). Data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah penderita DM di Indonesia mencapai 19,5 juta jiwa (10,6%) pada kelompok usia 20–79 tahun dari total populasi 179,72 juta penduduk. Selain itu, RISKESDAS (2018) melaporkan peningkatan prevalensi DM menjadi 8,5% atau sekitar 20,4 juta penduduk yang telah terdiagnosis.

Hiperglikemia pada penderita DM berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi, baik makrovaskular maupun mikrovaskular. Komplikasi makrovaskular meliputi gangguan pada jantung, otak, dan pembuluh darah perifer yang dapat menyebabkan luka kronis hingga gangren pada ekstremitas. Sementara itu, komplikasi mikrovaskular mencakup retinopati yang dapat berujung pada kebutaan, neuropati dengan gejala kebas, gatal, dan nyeri, serta nefropati yang berisiko menyebabkan gagal ginjal (Setiawan & Muflihatin, 2020).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa secara global jumlah penderita diabetes melitus (DM) mencapai sekitar 422 juta orang dan prevalensinya meningkat hingga 8,5% sejak tahun 1980 (WHO, 2016). Selain itu, diabetes diperkirakan menempati peringkat ketujuh sebagai penyebab utama kematian pada tahun 2016, dengan sekitar separuh kematian yang berkaitan dengan kadar glukosa darah tinggi terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya pada pasien dengan ulkus diabetik.

International Diabetes Federation (IDF, 2017) menyebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam 22 negara yang berada di wilayah kerja IDF Western Pacific. Pada tahun 2017, jumlah penderita diabetes di Indonesia tercatat lebih dari 10 juta orang dan diproyeksikan akan meningkat menjadi sekitar 14 juta orang pada tahun 2040. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus di Kota Padangsidimpuan pada tahun 2019 mencapai 921 orang, meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu 323 orang pada tahun 2016, 420 orang pada tahun 2017, dan 885 orang pada tahun 2018 (Dinkes, 2019). WHO (2016) juga menegaskan bahwa diabetes melitus yang tidak terkontrol dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti kebutaan, gagal ginjal, amputasi ekstremitas bawah, serta gangguan lain yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderita.

Penatalaksanaan diabetes melitus dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk mencegah maupun memperlambat progresivitas penyakit, antara lain melalui terapi farmakologis serta penerapan perubahan gaya hidup ke arah yang lebih sehat.

Ulkus diabetik merupakan luka terbuka yang melibatkan lapisan kulit hingga jaringan dermis dan menjadi salah satu komplikasi kronis yang paling ditakuti oleh penderita diabetes melitus karena memerlukan waktu perawatan yang lama serta biaya yang tinggi. Prevalensi ulkus diabetik di Indonesia dilaporkan mencapai 32,5%, dan kondisi ini berpotensi menjadi lebih kronis apabila tidak

ditangani secara tepat. Oleh karena itu, penerapan perawatan luka modern dengan pencapaian kualitas penyembuhan yang optimal menjadi salah satu tujuan utama dalam praktik keperawatan.

Pada pasien diabetes miletus yang mengalami luka (ulkus gangrene) biasanya dilakukan tindakan pembedahan (debridement) untuk membuang jaringan yang sudah mati. Pasca dilakukan Tindakan debridemen, jika tidak dilakukan perawatan dengan baik akan menyebabkan luka lama sembuh dan cenderung makin meluas.

Selama ini masih berkembang anggapan bahwa proses penyembuhan luka berlangsung lebih cepat apabila luka dibiarkan mengering. Namun, secara ilmiah diketahui bahwa kondisi lingkungan luka yang lembap justru dapat mendukung proses penyembuhan dengan memfasilitasi pertumbuhan sel-sel baru. Perawatan luka menggunakan modern dressing bertujuan untuk mempertahankan kelembapan dan suhu optimal pada area luka, sekaligus mencegah terjadinya kontaminasi. Melalui penerapan teknik moisture balance, proses penyembuhan luka didukung oleh aktivitas kemokin dan sitokin yang berperan dalam regenerasi jaringan. Meskipun demikian, tingkat kelembapan luka perlu dikontrol dengan baik agar tidak berlebihan, karena kondisi yang terlalu lembap dapat menyebabkan kematian sel pada permukaan luka (Khotimah, 2019).

Efektivitas teknik perawatan luka modern dibandingkan dengan metode konvensional telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Werna,

Suni Hariati, dan Rosyidah (2016), yang menunjukkan bahwa penggunaan modern dressing memberikan hasil penyembuhan luka yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah mengenai asuhan keperawatan dengan penerapan perawatan luka menggunakan modern dressing.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada Pasien Diabetes Militus Dengan Ulkus Pedis Dextra Post Operasi Debridemen Yang Mengalami Kerusakan Integritas Kulit di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada Pasien Diabetes Militus Dengan Ulkus Pedis Dextra Post Operasi Debridemen Yang Mengalami Kerusakan Integritas Kulit di Rumah Sakit Kerusakan Integritas Kulit di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada Pasien Diabetes Militus Dengan Ulkus Pedis Dextra Post Operasi Debridemen Yang Mengalami Kerusakan Integritas Kulit di Rumah Sakit Kerusakan Integritas Kulit di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi Kerusakan Integritas Kulit melalui teknik perawatan luka *modern dressing* di Kerusakan Integritas Kulit di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.
- e. Teridentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada Pasien Diabetes Militus Dengan Ulkus Pedis Dextra Post Operasi Debridemen Yang Mengalami

Kerusakan Integritas Kulit di Rumah Sakit Kerusakan Integritas Kulit di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.

- f. Teridentifikasi faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi / alternatif solusi dalam pemecahan masalah pada Pasien Diabetes Militus Dengan Ulkus Pedis Dextra Post Operasi Debridemen melalui teknik perawatan luka *modern dressing* di Kerusakan Integritas Kulit di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.

C. Manfaat

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi Klien

Dapat meningkatkan pengetahuan Pasien dan keluarga tentang perawatan luka yang efektif pada ulkus diabetikum melalui Teknik *modern dressing*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah sumber pustaka keperawatan pada Pasien dengan post operasi debridement ulkus diabetikum.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, informasi dan sarana pada pasien dengan masalah kerusakan integritas kulit pasca operasi debridemen pada luka ulkus diabetikum.

4. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat menggali ilmu pengalaman dan pengetahuan lebih mendalam pada pasien post operasi debridement dengan luka ulkus diabetikum.